
**Analisis Pemahaman Materi Bertumbuh dan Semakin
Berhikmat dalam Kematangan Emosional Siswa Kelas X SMA
Negeri 1 Pollung Humbang Hasundutan TA 2020/2021**

Elsa Permata Sari*

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman materi tentang bertumbuh dan semakin berhikmat dalam kematangan emosional siswa kelas X SMA N 1 Pollung Humbang Hasundutan T.A 2020/2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Populasi adalah seluruh Siswa kelas X SMA N 1 Pollung Humbang Hasundutan T.A 2020/2021 berjumlah 284 orang dan ditetapkan sampel sebanyak 72 orang. Data dikumpulkan dengan test sebanyak 30 butir soal. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pemahaman materi tentang bertumbuh dan semakin berhikmat dalam kematangan emosional siswa kelas X SMA N 1 Pollung Humbang Hasundutan T.A 2020/2021 dengan persentase efektifitas sebesar 84,17% > 75% dibuktikan dengan uji t dimana diperoleh thitung > ttabel ($\alpha = 0,05$; dk = n - 2 = 70) yaitu sebesar 9,277 > 1,669. Dengan demikian H₀ ditolak dan H_a: Analisis pemahaman materi tentang bertumbuh dan semakin berhikmat dalam kematangan emosional siswa kelas X SMA N 1 Pollung Humbang Hasundutan T.A 2020/2021 $\geq 75\%$ dari 100% yang diharapkan diterima.

Kata kunci: bertumbuh, berhikmat, kematangan emosional, siswa

Abstract:

The purpose of this study was to determine the understanding of the material about growing and becoming wiser in the emotional maturity of class X students of SMA N 1 Pollung Humbang Hasundutan F.Y 2020/2021. The method used in this research is descriptive quantitative method. The population is all students of class X SMA N 1 Pollung Humbang Hasundutan F.Y 2020/2021 totaling 284 people and a set sample of 72 people. Data were collected by using a test of 30 questions. The result of data analysis shows that understanding the material about growing and becoming wiser in the emotional maturity of class X students of SMA N 1 Pollung Humbang Hasundutan F.Y 2020/2021 with an effectiveness percentage of 84.17% > 75% evidenced by the t test where t count > table ($\alpha = 0.05$; dk n2 =70) which is 9.277>1.669. Thus ho is rejected and Ha : Analysis of material understanding about growing and becoming wiser in the emotional maturity of class X students of SMA N 1 Pollung Humbang Hasundutan T.A 2020/2021 75% of the 100% expected to be accepted.

Keywords: growing, wise, emotional maturity, student

*Elsa Permata Sari, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: elsapermatasaribatubara@gmail.com

PENDAHULUAN

Emosi menunjukkan perasaan dan reaksi terhadap suatu peristiwa atas apa yang dialami dan dirasakan seseorang. Seorang remaja memiliki emosi yang masih labil, sehingga para remaja akan kesulitan dalam mengendalikan emosinya, masa remaja merupakan puncak dari emosionalitas yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pernyataan penulis di atas didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Yustinus (2006:409) bahwa emosi-emosi remaja itu kuat dan tidak stabil, dan apabila mereka merasa tertekan maka mereka menjadi murung. Emosi yang meningkat pada masa ini disebabkan oleh perubahan-perubahan kelenjar. Masa remaja merupakan masa yang benar-benar sulit tidak hanya bagi perkembangan emosi, tetapi juga bagi penyesuaian diri dalam masyarakat.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini seorang akan mengalami berbagai perubahan-perubahan dalam dirinya, baik itu secara fisik maupun secara psikologis. Seiring dengan pertumbuhan, para remaja juga mengalami banyak masalah yang disebabkan oleh perubahan-perubahan yang mereka alami baik secara fisik maupun psikologi. Secara fisik akan terlihat jelas bahwa dengan bertambahnya usia, badan seseorang mengalami penambahan baik dalam hal tinggi maupun dalam hal berat badan. Selain itu, terjadi juga penguatan otot-otot dan perubahan bentuk badan menjadi semakin menyerupai orang dewasa. Kemudian secara psikologi remaja juga akan mengalami pertumbuhan secara intelektual, spiritual, dan juga secara emosi. Dewasa secara intelektual berarti menggunakan akal budi untuk melakukan penilaian tentang benar tidaknya sesuatu sehingga terjadi pertimbangan yang matang dalam menghadapi masalah dan mengambil keputusan.

Kemudian spiritualitas adalah hubungan yang terjalin dengan Allah yang mahakuasa, atau lebih tepat, bagaimana penghayatan seseorang terhadap apa yang terbaik bagi Tuhan dan apa yang dikehendaki-Nya, itulah yang mewarnai standar moral yang dimilikinya. Standar moral yang tinggi diperlihatkan oleh orang yang memiliki kepedulian pada orang lain. Saat seseorang melakukan sesuatu, ia mempertimbangkan dampaknya pada orang lain, seberapa jauh hal itu membawa kesejahteraan pada orang lain. Moral yang tinggi juga muncul dalam kesiapan dan perilaku berkorban untuk

kepentingan orang banyak secara benar. Selanjutnya terdapat pula perkembangan secara emosi yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

Selama masa pertumbuhan itu pula remaja akan mengalami gejolak emosi yang belum mampu dikendalikan, yang disebabkan oleh hormon yang sedang berkembang dalam dirinya. Akibatnya remaja akan sering memberontak, sulit mendengarkan dan menerima nasihat dari orang lain disekitarnya. Masa remaja juga merupakan masa pemberontakan karena remaja menganggap dirinya bebas menikmati masa mudanya, sering juga pemberontakan ini terjadi akibat dari bullying (ejek-mengejek) tentang penampilan secara fisik yang menyebabkan remaja melakukan berbagai hal untuk memuaskan masa mudanya dan juga merasa bebas dari peraturan misalnya seperti gaya rambut dengan potongan dan warna yang mencolok, gaya berpakaian, bahan bacaan, film dan lain sebagainya yang menurut remaja sesuai dengan tren masa kini, dan apabila hal ini ditentang maka remaja akan menjadi seorang pemberontak, melawan dan perilaku mereka juga sering dinilai sebagai sensasional. Demikian juga dalam mengambil keputusan, seorang remaja yang masih labil emosinya akan memutuskan suatu perkara secara asal-asalan atau mengambil keputusan sebelum mempertimbangkan secara matang tentang dampak dari keputusan yang diambil.

Seorang yang dapat mengendalikan emosinya, harus mencapai kematangan emosi. Remaja yang gagal mencapai kematangan emosi, akan terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Maka dari itu remaja diharapkan mampu mencapai kematangan emosi seiring dengan pertumbuhannya secara fisik. Semakin bertambah usia remaja, seharusnya semakin terkendali pula emosi dalam dirinya. ketika remaja mampu mengendalikan emosinya maka remaja tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang memberikan dampak negatif terhadap dirinya. Dengan mencapai kematangan emosional, adalah apabila sudah mampu menerima keadaan dirinya baik secara fisik maupun secara psikologi. Seorang yang mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah, baik itu masalah keluarga, pendidikan, maupun masalah dalam lingkungan masyarakat, tidak akan gegabah dan tergesa-gesa dalam mengambil sebuah keputusan yang akan disesalinya, ia akan mempertimbangkan secara matang setiap dampak dari keputusan yang akan diambil.

Kemudia remaja yang sudah mencapai kematangan emosi, akan mampu mengespresikan emosinya secara tepat dalam suatu situasi, bersikap sewajarnya dan

mampu mengendalikan dirinya, yaitu mampu mempertahankan dorongan emosi, serta memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan positif. Remaja juga akan lebih mandiri, yakni tidak bergantung pada orang lain, dan juga mampu memahami dirinya sendiri, yaitu mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri remaja.

Agar remaja mampu mencapai kematangan secara emosi, perlu ditanamkan pemahaman dalam dirinya, bahwa pertumbuhan itu bukan hanya terjadi secara fisik saja melainkan secara psikologi juga. Salah satu upaya yang boleh dilakukan adalah dengan mengajarkan kepada remaja bahwa perkembangan psikologi itu penting dan akan dialami remaja dalam masa pertumbuhannya. Dengan demikian melalui pemahaman akan materi bertumbuh dan semakin berhikmat dalam pembelajaran di sekolah, diharapkan remaja dapat mengalami perubahan emosi secara positif dan mencapai kematangan emosional, yang merupakan tujuan dari materi pembelajaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik mengangkat masalah ini untuk diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini, dengan judul “Analisis Pemahaman Materi Tentang Bertumbuh dan Semakin Berhikmat dalam Kematangan Emosional Siswa Kelas X SMA N 1 Pollung Humbang Hasundutan T.A 2020/2021.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sesuai dengan judul penelitian ini yakni Analisis Pemahaman Materi Tentang Bertumbuh dan Semakin Berhikmat dalam Kematangan Emosional Siswa kelas X SMA Negeri 1 Pollung, Kabupaten Humbas T.A. 2020/2021. Maka penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Kemudian untuk waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Maret – April 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas X SMA Negeri 1 Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun Pembelajaran 2020/2021. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah populasi seluruhnya adalah 284 orang, maka sample diambil sebanyak 25% yaitu 72 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kematangan Emosi

Sebelum masuk dalam pembahasan mengenai kematangan emosi, kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan istilah kematangan dan emosi itu. Menurut Desmita (2016: 12), kematangan mula-mula merupakan suatu hasil dari adanya perubahan-perubahan tertentu dan penyesuaian struktur pada diri individu, seperti adanya jaringan-jaringan tubuh, syaraf, dan kelenjar-kelenjar yang disebut dengan kematangan biologis. Kematangan terjadi pula pada aspek-aspek psikis yang meliputi keadaan berpikir, rasa kemauan, dan lain-lain.

“Kematangan (maturation)” merupakan (1) perkembangan, proses pencapaian kemasakan/usia masak, (2) proses perkembangan, yang dianggap berasal dari keturunan, atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun). (Chaplin, 2002) dalam Desmita, 2016:11) “Kematangan (maturation) digunakan untuk menunjuk munculnya pola perilaku tertentu yang tergantung pada pertumbuhan jasmani kesepian untuk susun saraf. Proses kematangan ini juga sangat tergantung oleh gen karena pada saat terjadinya perubahan, gen sudah memprogram potensi-potensi tertentu untuk perkembangan makhluk tersebut dikemudian hari”. Davidoff (1998) dalam Desmita (2016:12)

Dengan demikian berdasarkan kutipan di atas, maka penulis merumuskan bahwa kematangan dapat diartikan sebagai perkembangan yang terjadi pada setiap individu, yang ditandai oleh pola perilaku dari adanya perubahan-perubahan tertentu dalam aspek-aspek psikis yang meliputi keadaan berpikir, rasa, kemauan, dan lain-lain.

Kemudian mengenai emosi, Susanto (2018:208) menyatakan kata emosi merujuk pada keadaan perasaan seseorang yang menggambarkan perasaan sedih, senang, kesal, bahagia, dan perasaan-perasaan lain yang lebih dalam. Secara istilah Susanto (2018:208) mengutip pendapat para ahli dengan beragam makna, misalnya:

Emosi adalah energi yang membuat pikiran bekerja dan menstimulasi individu untuk bertindak dengan cara tertentu. (Rice, 2000:233) Sedangkan Emosi yang lebih memfokuskan pada pengalaman manusia, emosi adalah pengalaman yang berhubungan dengan perasaan yang mengomunikasikan sistem-sistem dalam diri manusia. (Carruthers, 2008: 342)

Selanjutnya Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap perilaku individu, berupa perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi situasi

tertentu. (Cavanagh, 1982:345) Dengan demikian, berdasarkan beberapa kutipan pendapat ahli di atas maka penulis memahami bahwa emosi merupakan perasaan seseorang yang menggerakkan individu untuk bertindak dengan cara tertentu, pada saat menghadapi situasi tertentu.

Kemudian, berdasarkan penjelasan di atas penulis merumuskan bahwa kematangan emosi merupakan pola perilaku individu dari adanya perubahan-perubahan sehingga mencapai kemampuan mengendalikan gejolak perasaan dalam menghadapi situasi tertentu berdasarkan aspek-aspek psikis yang meliputi keadaan berpikir, rasa, kemauan dll.

Setara dengan itu Hurlock (1980:213) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi sebelum berpikir sebelumnya seperti anak-anak yang tidak matang. Dengan demikian remaja mengabaikan bahwa rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya.

B. Karakteristik Kematangan Emosi

Dalam memahami proses kematangan emosional seseorang dibutuhkan karakteristik yang menjadi tanda ataupun ciri dari seseorang yang sudah mengalami proses kematangan secara emosi. Susanto (2018:215) menyatakan remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Salah satu cara dengan membicarakan masalah pribadinya (mencurahkan perasaannya) dengan orang lain.

Kematangan emosi ditandai oleh dua hal penting, edekuisi emosi dan pengendalian emosi. Edekuasi emosi, yaitu adanya cinta kasih, simpati altruis (senang menolong orang lain), respek (sikap hormat atau menghargai orang lain), dan ramah.

Adapun pengendalian emosi ditandai dengan tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis (putus asa), dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar. (Yusuf, 2008:197 di dalam Susanto, 2018:215)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka jelaslah bahwa seorang yang sudah mencapai kematangan secara emosional memiliki pengelolaan perasaan yang stabil atau dengan kata lain mampu mengendalikan dirinya dalam suatu situasi yang dialaminya, menjadikan setiap pengalaman menjadi sebuah pelajaran hidup, dalam arti mampu menghadapi kenyataan hidupnya dan mampu mengambil sisi positif dari setiap permasalahan yang dialami, serta mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dengan cara yang wajar. Di samping itu, remaja yang telah mengalami kematangan emosi juga ditandai dengan, menyatakan cintanya dengan mengekspresikannya dengan ciri khasnya sendiri, bertanggung jawab dalam setiap perkara yang dihadapi, serta mampu memosisikan dirinya dan mampu membangun kerjasama yang baik dalam sebuah tim. Itulah beberapa karakteristik yang terdapat pada remaja yang telah mengalami kematangan secara emosional.

C. Ekspresi Emosi

Dalam memahami remaja, perlu diketahui apa yang sedang dilakukan dan dialami oleh remaja, karena dengan demikian remaja akan mampu mengekspresikan perasaannya secara tepat. Hal ini didukung oleh Sunarto (2008:148) yang menyatakan dorongan emosi banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dan tingkah laku. Oleh karena itu perlu pemahaman akan apa yang dirasakan oleh remaja. Semakin banyak pemahaman tentang dunia remaja, maka semakin perlu diketahui kehidupan emosional dan memahami perasaan-perasaan, baik tentang diri remaja maupun orang lain. Gejala emosional seperti marah, takut, bangga dan rasa malu, cinta dan benci, harapan-harapan, dan rasa putus asa, hal inilah yang perlu dicermati.

Menurut pemaparan dalam (Kemendikbud, 2014: 5) Kematangan emosi seseorang juga dapat dilihat dari ekspresi emosinya, Salah satu cara yang paling mudah untuk menilai kematangan pribadi seseorang adalah dengan mengamati ekspresi emosinya. Emosi adalah pengalaman sadar yang subyektif, yang terutama sekali dicirikan oleh ungkapan-ungkapan psiko-fisiologis, reaksi biologis, dan keadaan mental. Dalam

kehidupan sehari-hari, emosi seringkali terlepas begitu saja ketika seseorang tidak mampu mengendalikan dirinya. Akibatnya, perkataan dan tindakannya pun jadi tidak terkendali. Emosi seseorang biasanya bisa dilihat melalui bahasa tubuh, mimik, atau suara orang tersebut. Gerakan-gerakan atau intonasi suara, walaupun tidak sama persis dengan orang lain tetap bisa kita lihat. Ada orang yang ingin memperlihatkan ekspresi emosinya kepada orang lain supaya orang lain memahami apa yang dirasakannya. Tetapi, ada juga orang yang berusaha menyembunyikan emosinya supaya tidak diketahui orang lain, tentu dengan berbagai pertimbangan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Sepanjang perjalanan hidup ini, kita akan berhadapan dengan bermacam-macam orang. Selama itu pula kita akan banyak menerima pendapat pendapat tentang diri kita atau tentang apa yang kita lakukan. Ada yang memberi pandangan positif, namun ada juga yang negatif. Pendapat atau pandangan orang lain itu sedikit banyak memberi pengaruh pada bagaimana cara kita memandang diri kita sendiri. Bukan hanya pendapat orang lain yang mempengaruhi diri kita, pandangan kita terhadap diri sendiri juga dapat mempengaruhi cara kita memandang atau menilai diri kita sendiri.

Faktor yang paling penting dalam mengembangkan emosi yang sehat adalah pengenalan yang benar tentang diri sendiri serta kesediaan untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang dan bertanggung jawab. Matang, artinya tidak berpikir kekanak-kanakan, hanya peduli akan kepentingan dan keuntungan dirinya sendiri. Bertanggung jawab, artinya memperhitungkan setiap tindakannya, apa untung rugi dari tindakan yang akan saya ambil ini? Apakah saya akan menyakiti orang lain dengan keputusan yang saya ambil? Pada saat yang sama juga ia akan berpikir secara bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dia akan bertanya, apakah keputusan yang akan saya ambil ini hanya menguntungkan orang lain, namun pada saat yang sama merugikan dan menghancurkan diri saya? Setara dengan hal ini Albin (1986:31) menyatakan emosi dapat dipakai untuk membangun dan merusak. Ada cara yang membangun dan merusak dalam hal menguasai emosi. Perasaan mempunyai kekuatan untuk melukai orang lain, tetapi juga dapat untuk melukai diri sendiri, serta merusak hubungan baik dengan orang lain. Perasaan manusia mempunyai daya positif apabila dipakai untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain dan untuk lebih mengenal diri sendiri.

Sementara itu Djaali (2008: 40) menyatakan semakin dewasa seseorang ia akan semakin dapat mengungkapkan dengan jelas emosinya, karena emosinya menjadi semakin

mudah diklasifikasikan seperti rasa takut, marah, muak, dan benci, juga apresiasinya terhadap nilai, keinginan, cita-cita, minat dan reaksinya terhadap orang, lembaga, tanggung jawab, sudut pandang, dan gagasan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis mengkaji bahwa, kematangan emosional seseorang juga dapat dilihat dari bagaimana dia mengekspresikan emosinya. Seorang yang sudah mencapai kematangan emosi, akan mampu mengendalikan emosinya agar tidak lepas kendali sehingga dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Seorang yang sudah dewasa secara emosi, akan mempertimbangkan sebelum mengungkapkan ekspresi emosinya, serta memperhitungkan setiap tindakan yang akan diambilnya.

Dari seluruh uraian di atas, maka jelas bahwa kematangan emosional dapat diartikan sebagai kematangan secara emosi, yang mana seorang yang sudah mencapai kematangan secara emosi sudah dapat mengendalikan gejala emosi yang terjadi dalam dirinya, dan tentu hal ini juga terjadi seiring dengan pengalaman dan situasi yang dialaminya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosional baik secara fisik maupun psikologis seseorang, yaitu: pola asuh orangtua, pengalaman tematik, tempramen, jenis kelamin, usia, keadaan fisik, keadaan ekonomi, dan keadaan lingkungan seseorang menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan emosinya. Sementara itu, semakin dewasa seseorang ia akan semakin dapat mengungkapkan dengan jelas ekspresi emosinya, karena emosinya menjadi semakin mudah diklasifikasikan seperti rasa takut, marah, muak, dan benci, juga apresiasinya terhadap nilai, keinginan, cita-cita, minat dan reaksinya terhadap orang, lembaga, tanggung jawab, sudut pandang, dan gagasan orang lain.

D. Pemahaman Siswa tentang Bertumbuh dan Berhikmat

Dalam sebuah pelaksanaan proses pembelajaran, tentu tujuan yang diharapkan adalah siswa benar-benar dapat memahami materi yang disampaikan gurunya. Pemahaman tersebut diharapkan juga dapat menolong siswa dalam menjawab setiap persoalan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Pemahaman berasal dari kata 'paham' yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Sedangkan pemahaman siswa adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu. Sementara belajar adalah upaya memperoleh pemahaman, hakekat belajar itu sendiri adalah usaha mencari dan

menemukan makna atau pengertian. (W.J.S Porwadarminta, 1991 dalam Ulyandari, 2014:6)

Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. (Purwanto, 1994) dalam Ulyandari, 2014:6) Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa pemahaman merupakan kemampuan dalam mendapatkan pengertian yang tepat tentang makna suatu konsep, situasi serta fakta yang ada dan mampu mengaplikasikan makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian mengenai bertumbuh dan berhikmat. Menurut KBBI kata dasar bertumbuh yaitu “tumbuh” yang berarti timbul (hidup) dan bertambah besar atau sempurna. Berdasarkan pengertian tersebut maka penulis mengkaji bahwa bertumbuh merupakan proses bertambahnya tinggi, besar, volume dan lain sebagainya, yang biasanya berkaitan dengan seseorang secara fisik, dan pertumbuhan ini akan terus berlanjut tahap demi tahap seiring dengan pertambahan usia seseorang yang dapat dilihat secara nyata. Kemudian Dalyono (2009:61) menyatakan pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan kuantitatif pada materiil sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran atau penambahan dari yang tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas, dan sebagainya.

Pernyataan ini diperjelas oleh (Kepmendiknas, 2009:3) menyatakan bahwa secara fisik terlihat jelas bahwa dengan bertambahnya usia, badan seseorang mengalami penambahan baik dalam hal tinggi maupun dalam hal berat. Selain itu terjadi juga penguatan otot-otot dan perubahan bentuk badan menjadi semakin menyerupai orang dewasa. Termasuk dalam aspek fisik ini adalah hal seksual, yaitu berkembangnya kemampuan organ seksual maupun ciri-ciri seksual yang semakin membedakan antara pria dan wanita. Melalui penjelasan di atas penulis memahami bahwa setiap orang akan mengalami pertumbuhan secara fisik seiring dengan waktu dan penambahan usia.

Sedangkan berhikmat menurut pemaparan dalam wikipedia Indonesia, kata berhikmat berasal dari kata dasar “hikmat” (bahasa inggris: wisdom) adalah suatu pemahaman yang dalam mengenai orang, barang, kejadian atau situasi, yang menghasilkan kemampuan untuk menerapkan persepsi, penilaian dan perbuatan sesuai pengertian tersebut. Hikmat juga berarti pemahaman akan apa yang benar dikaitkan

dengan penilaian optimal terhadap suatu perbuatan. Sinonimnya termasuk: kebijaksanaan, kecerdasan, akal budi, akal sehat, kecerdikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis mengkaji, bahwa hikmat merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebijaksanaan, kecerdasan, akal budi, akal sehat, kecerdikan, yang menghasilkan kemampuan untuk memilih hal yang benar, mempertimbangkan secara matang sebelum mengambil keputusan, tentang sebab akibat dari keputusan yang diambil, yang tentunya tidak akan disesali di kemudian hari.

E. Sikap Siswa

Kedewasaan yang benar

Dalam contoh pelajaran yang diambil mengenai kisah hidup Tonya Harding, pemain sepatu es Amerika Serikat, mengajarkan bahwa orang-orang yang tubuhnya dewasa, tetapi pikirannya masih kanak-kanak, sehingga mereka tidak mampu berpikir lebih jauh tentang dampak dari suatu tindakan. Menjadi dewasa mestinya berarti seseorang menjadi lebih mampu memperhitungkan dampak dari segala perbuatannya. Apakah suatu perbuatan akan memberikan dampak yang baik atau buruk bagi saya sendiri? Bagi orang lain? Bagi masyarakat?

Keberanian bertanggung jawab

Kisah Tonya Harding juga menunjukkan perlunya keberanian bertanggung jawab sebagai salah satu ciri kedewasaan orang kristen. Dengan demikian, orang Kristen mestinya bersikap seperti yang dikatakan pepatah, “lempar batu sembunyi tangan”. Seorang Kristen mestinya berani berkata seperti yang diucapkan oleh Presiden AS Theodore Roosevelt, “saya berani bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat anak buah saya”.

Kejujuran

Ciri kedewasaan yang lain adalah kejujuran. Anak kecil seringkali berbohong, bukan karena ia suka berbohong, tetapi karena secara psikologis di usia yang masih muda sering anak-anak blm mampu membedakan anatara dunia khayal dengan dunia nyata. Masalahnya, kebiasaan menceritakan kebohongan ini kemudian berlanjut ke masa remaja dan dewasa, khususnya ketika seseorang belajar bahwa ia dapat lolos begitu saja dari persoalan yang ia hadapi dengan berbohong. Di sini ditekankan juga pentingnya kejujuran.

Contoh dari kehidupan anak-anak Eli, Hofni dan Pinehas, yang tidak jujur, di angkat untuk menunjukkan bagaimana anak-anak yang sudah dewasa itu justru suka memanfaatkan posisi mereka untuk keuntungan mereka sendiri.

Hidup yang terarah kepada orang lain

Ciri berikutnya dari kedewasaan seorang Kristen adalah hidup yang terarah kepada orang lain, dan bukan hanya kepada diri sendiri saja. Di sini seorang Kristen yang dewasa perlu menunjukkan bagaimana menggunakan apa yang ia miliki atau yang dipercaya kepadanya, bagaimana ia bertanggung jawab kepada gereja, masyarakat, negara dan bahkan terhadap sesama yang tidak dikenal.

Hidup berhikmat

Sebuah kebajikan yang ahir-ahir ini banyak diluakan adalah “hikmat”. Berhikmat tidak sama dengan menjadi pandai. Ada banyak orang yang pandai, namun ternyata tidak berhikmat. Masalahnya, hikmat tidak diajarkan di sekolah-sekolah formal. Tidak ada mata pelajaran atau kursus untuk menguasai hikmat. Alkitab mengatakan bahwa hikmat hanya dapat diperoleh lewat ketaatan kepada Tuhan. Hanya apabila seseorang mau hidup dekat dengan Allah, tekun mempelajari firman-Nya, maka ia akan memperoleh hikmat.

Barangkali tidak ada contoh yang lebih baik tentang orang berhikmat selain raja Salomo. Hikmatnya terkenal ke berbagai negara pada zamannya. Cara Salomo memutuskan kasus perebutan seorang bayi di antara dua perempuan adalah contoh yang sangat luar biasa bijaksananya (1 Raj. 3:16-28). Tema pelajaran 1 ini juga mengajak peserta didik untuk menjadi berhikmat. Artinya, peserta didik di dorong untuk hidup dengan tekun mempelajari hikmat Allah, supaya bertumbuh menjadi orang yang rendah hati dan penuh dengan hikmat sehingga mereka sanggup menentukan pilihan-pilihan yang benar dan tepat di dalam hidup mereka.

HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mentabulasi jawaban testee, kemudian diolah dan dianalisis. Sesuai dengan deskripsi data penelitian diketahui rata-rata keseluruhan Analisis Pemahaman Materi tentang Bertumbuh dan semakin Berhikmat dalam Kematangan Emosional Siswa Kelas X SMA N 1 Pollung Humbang Hasundutan T.A 2020/2021 $\geq 75\%$ dari 100% yang diharapkan adalah 84,17% dan nilai ini berada pada kategori sangat kuat.

Dari uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 9,277 > t_{tabel} = 1,669$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu Analisis Pemahaman Materi tentang Bertumbuh dan semakin Berhikmat dalam Kematangan Emosional Siswa Kelas X SMA N 1 Pollung Humbang Hasundutan T.A 2020/2021 $\geq 75\%$ dari 100% yang diharapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian penulis dalam latar belakang yang menyatakan agar remaja mampu mencapai kematangan secara emosi, perlu ditanamkan pemahaman dalam dirinya, bahwa pertumbuhan itu bukan hanya terjadi secara fisik saja melainkan secara psikologi juga. Salah satu upaya yang boleh dilakukan adalah dengan mengajarkan kepada remaja bahwa perkembangan psikologi itu penting dan akan dialami remaja dalam masa pertumbuhannya. Dengan demikian melalui pemahaman akan materi bertumbuh dan semakin berhikmat dalam pembelajaran di sekolah, diharapkan remaja dapat mengalami perubahan emosi secara positif dan mencapai kematangan emosional, yang merupakan tujuan dari materi pembelajaran tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kematangan emosi merupakan pola perilaku individu dari adanya perubahan-perubahan sehingga mencapai kemampuan mengendalikan gejala perasaan dalam menghadapi situasi tertentu berdasarkan aspek-aspek psikis yang meliputi keadaan berpikir, rasa, dan kemauan.

Seorang yang sudah mencapai kematangan secara emosional memiliki pengelolaan perasaan yang stabil atau dengan kata lain mampu mengendalikan dirinya dalam suatu situasi yang dialaminya, menjadikan setiap pengalaman menjadi sebuah pelajaran hidup, dalam arti mampu menghadapi kenyataan hidupnya dan mampu mengambil sisi positif dari setiap permasalahan yang dialami, serta mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dengan cara yang wajar. Di samping itu, remaja yang telah mengalami kematangan emosi juga ditandai dengan, menyatakan cintanya dengan mengekspresikannya dengan ciri khasnya sendiri, bertanggung jawab dalam setiap perkara yang dihadapi, serta mampu memposisikan dirinya dan mampu membangun kerjasama yang baik dalam sebuah tim. Itulah beberapa karakteristik yang terdapat pada remaja yang telah mengalami kematangan secara emosional.

Bertumbuh merupakan perubahan secara fisik yang ditandai dengan penambahan usia, berat badan dan tinggi badan, sampai kepada kematangan maksimal. Sedangkan berhikmat berasal dari kata “hikmat” adalah suatu pemahaman akan apa yang benar dikaitkan dengan penilaian optimal terhadap suatu perbuatan, sinonimnya termasuk: kebijaksanaan, kecerdasan, akal budi, akal sehat, kecerdikan.

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, serta pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Analisis Pemahaman Materi tentang Bertumbuh dan semakin Berhikmat dalam Kematangan Emosional Siswa Kelas X SMA N 1 Pollung Humbang Hasundutan T.A 2020/2021 diketahui bahwa perbandingan thitung dengan ttabel adalah $t_{hitung} = 9,277 > t_{tabel} = 1,669$ hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Analisis Pemahaman Materi tentang Bertumbuh dan semakin Berhikmat dalam Kematangan Emosional Siswa Kelas X SMA N 1 Pollung Humbang Hasundutan T.A 2020/2021 $\geq 75\%$ dari 100% yang diharapkan yaitu 84,17%.

B. Saran

Guru PAK hendaknya mempertahankan serta meningkatkan Pemahaman Materi tentang Bertumbuh dan semakin Berhikmat dalam Kematangan Emosional Siswa Kelas X SMA N 1 Pollung Humbang Hasundutan. Dengan diperolehnya persentase pencapaian setiap indikator di atas persentase hipotesa 75% yaitu 77,08% sampai dengan 87,78%, maka guru PAK diharapkan senantiasa menggunakan materi Bertumbuh dan semakin Berhikmat dalam meningkatkan kematangan emosional siswa.

Siswa senantiasa diharapkan mempertahankan serta meningkatkan kematangan emosionalnya yang didapatkan dari pemahaman materi tentang Bertumbuh dan semakin Berhikmat yaitu bijaksana, cerdas, berakal budi, berakal sehat, dan cerdik. Kepada peneliti selanjutnya penulis menyarankan untuk lebih menyempurnakan penelitian ini agar penelitian ini dilanjutkan ke ranah afektif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alibin, Rochelle Semmel. 1986. *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barclay, William. 2009. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat 1&2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA*. Bandung: PT Remeja Rosdakarya.
- Dalyono. M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hulu, Yuprieli. 2009. *Suluh Siswa 1 Bertumbuh dalam Kristus, Buku Siswa Pendidikan Agama Kristen (Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Guru: Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, Bertumbuh Menjadi Dewasa, Kurikulum 2013*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Siswa: Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, Bertumbuh Menjadi Dewasa, Kurikulum 2013*.
- Riduan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, H & Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group (Divisi Kencana).
- Ulyandari, Mellyta. 2014. *Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri Kota Bengkulu Untuk Mata Pelajaran Kimia*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.

Yusitinus, Semium. 2006. Kesehatan Mental 1, Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian diri dan Kesehatan Mental Serta Teori-Terori yang Terkait. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Yusuf, Muri. 2018. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenamedia Group.

VII. Daftar jurnal:

Febbyani, Nia Fitri & Bunga Adelya.2017. Kematangan Emosi Remaja dalam Pengetasan Masalah . Jurnal Penelitian Guru Indonesia – JPGI vol 2 no 2.

Muawanah, Lis Binti dan Herlan Pratikto.2012. Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. Jurnal Psikologi vol. 7, no. 1.

Uliyandari, Mellyta . 2014. Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri Kota Bengkulu untuk Mata Pelajaran Kimia. Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Matematika dan Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.